**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Rabi’ah Adawiyah adalah sufi termasyhur dari Basrah, yang menyerahkan hidupnya hanya untuk mencintai Tuhan-Nya, sehingga tidak bisa menemukan cinta lain karena kesempurnaan cinta telah ditemukannya dalam Tuhan. Rabi’ah termasuk dalam golongan wanita sufi yang mengungguli hampir semua tokoh sufi sezamannya, baik dalam keutamaan sosial (*mu’amalah*) maupun pencapaiannya menuju Allah (*ma’rifah*).

Tampil Rabi’ah dalam sejarah Tasawuf Islam, memberikan citra tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam. Bahkan, dengan kemampuannya dalam menempuh perjuangan “melawan diri sendiri” dan selanjutnya tenggelam dalam “telaga cinta Illahi” dinilai oleh kalangan sufi, telah melampaui seratus derajat orang-orang saleh dari kalangan laki-laki. Rabi’ah memang identik dengan “cinta” dan “airmata”, identik dengan citra dan kesucian. Tidak berlebihan apabila sepanjang zaman para pengkaji sejarah tasawuf, bahkan para penempuh jalan sufi sendiri, merasakan adanya kekurangan manakala belum “menghadirkan” spirit Rabi’ah dalam ulasan dan kontemplasinya.[[1]](#footnote-2)

Pandangan-pandangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan spiritual terbuka sepenuhnya bagi jenis kelamin wanita. Akibatnya, dalam konteks spiritualitas Islam, begitu seorang wanita berjuang dalam kehidupan spiritual, maka dia akan mampu mendapatkan akses pada seluruh kemungkinan dari tradisi Islam dan menjadi sebagaimana kaum pria, wakil Tuhan (Khalifah Allah) di bumi. Dzat Tuhan merupakan hakikat yang dituju, didambakan, dan diharapkan setiap hamba yang mendalami spiritualitas keagamaan.[[2]](#footnote-3)

Rabi’ah Adawiyah merupakan simbol aliran kezuhudan yang berlandaskan pada kecintaan terhadap Allah yang ada pada kurun ke 2 H., di saat Hasan Basri menjadi simbol kezuhudan yang berlandaskan pada ketakutan. Rabi’ahlah yang telah menyebar luaskan kata “cinta”. Di samping itu, Rabi’ah juga berbicara banyak hal tentang nilai-nilai kesufian selain tentang cinta. Misalnya pembicaraannya tentang arti kezuhudan, ketakutan, taubat, ridha. Oleh karena itu, Rabi’ah merupakan titik peralihan dalam kezuhudan Islam menuju kemunculan tasawuf dan para sufi. Ia sangat populer pada masanya dan juga Rabi’ah Adawiyah senantiasa ada dalam pandangan mata orang-orang semasanya. Cerita-cerita tentang kesalehan dan ibadahnya, sangatlah terkenal.[[3]](#footnote-4)

Rabi’ahlah yang mempublikasikan kata cinta di ranah mistisisme Islam. Cinta sendiri berfungsi untuk menopang dunia[[4]](#footnote-5) terbukti dengan adanya saling kasih yang butuh pengorbanan, keluhuran, dan kerinduan. Bahkan dari itu, cinta merupakan sesuatu yang lembut, mulia, menakjubkan, menyenangkan, dan mengherankan. Gagalnya cinta pun menimbulkan kepahitan dan kenestapaan dan manisnya cinta merupakan sebuah keindahan dan kebahagiaan.[[5]](#footnote-6)

Cinta bisa dikatakan dengan air kehidupan, gizi mental, dan kekuatan jiwa. Seperti halnya onta mau berhenti bercakap-cakap karena cinta, induk menyusui anaknya, dan keledai hidup beranak-pinak karena cinta. Dengan cinta muka tampak berseri-seri, bibir tersenyum, dan mata berbinar-binar seolah bersinar.[[6]](#footnote-7) Cinta adalah hakim dalam mahkamah dunia. Penentu untuk orang-orang yang dicintai walaupun jahat dan pembeda dalam banyak kesempatan demi kemaslahatan orang yang dicintai walaupun ia zalim. Hanya dengan sebab cinta, terjadi gemuruh perang di muka bumi. Cinta itu seolah dinar yang diperebutkan. Karena menyukai dasar cinta dan risalahnya, mereka rela menghadapkan jiwa pada tajamnya pedang.[[7]](#footnote-8)

Para sahabat demi cinta yang melebihi segala-galanya terhadap *manhaj* dan orangnya, risalah dan pembawanya, wahyu dan penurunan-Nya, mereka lawan anak panah yang mengarah pada mereka demi mencari keridhaan dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Hunain, mereka tinggalkan makanan, minuman, dan pemikat-pemikat nafsu di Makkah dan di Madinah serta rela bahkan senang bangun dari lelapnya tidur di sepertiga akhir malam untuk menggapai ridha Sang Kekasih.

Ketika Ibrahim a.s. merasakan cinta, api menjadi dingin sehingga beliau selamat. Begitu juga Musa al-Kalim a.s. ketika cinta merasuk dalam jiwanya, maka laut menjadi terbelah, dan ketika Muhammad Saw., cinta menjadi rasul penghujung, maka pohon kurma pun bersuara berdenging kepadanya dan rembulan pun menjadi terbelah.[[8]](#footnote-9)

Sebab cinta, orang tidur bangkit dari hangatnya selimut dan empuknya ranjang untuk shalat subuh; maju bertempur menghadapi kematian karena beban hidup terasa berat tanpanya. Karena cinta, air mata meleleh tanpa terasa, hati bersedih, dan tiada ucapan selain yang diridhai Tuhan. Kekuatan cinta laksana arus listrik dalam kabel yang bisa berubah menjadi cahaya. Ia mengalir hingga menimbulkan kehangatan dan bersambung ke lampu sehingga bercahaya. Cinta seperti gravitasi yang menggerakkan planet secara teratur membentuk tata surya.

Dengan cinta, tak ada lagi permusuhan dan peperangan sebagaimana peredaran tata surya dalam orbitnya tidak ada tabrakan. Tatkala cinta berakhir, terjadilah keterpisahan dan keterputusan di jagad raya ini yang berakibat pada berburuk sangka dan keraguan di jiwa, perasaan tertekan, dan muka jadi masam.[[9]](#footnote-10)

Tanpa cinta, murid tak akan paham penjelasan gurunya, istri tidak lagi mendengarkan suara suaminya biarpun hanya minta seteguk air minum, dan sang ayah tidak akan menatap pilu anaknya berada dalam cengkeraman singa sekalipun. Tatkala cinta tiada, lebah akan menjauhi bunga, burung gereja akan menjauhi kebun, dan burung merpati tidak akan bersama lagi. Ketika cinta hilang, terjadilah peperangan; pembunuhan terjadi dimana-mana, benteng dirobohkan, dan pertahanan dihancurkan sehingga melayanglah korban jiwa dan harta.

Tanpa cinta, dunia ini menjadi dataran hamparan luas tak berpenghuni, lembaran dokumen menjadi kosong, keterangan sejarah menjadi catatan tanpa arti dan contoh keteladanan tidak berguna lagi. Tiada kehidupan, dan kelangsungan hidup tanpa cinta. Dengan cinta, maka kamu dapat mencium aroma harumnya bunga, lembutnya sutera, manisnya madu; kau temukan damainya hidup, peroleh mulianya ilmu, dan ketahui rahasia segala sesuatu. Jika kamu membenci cinta, maka setiap ucapanmu akan menjadi hampa, perbuatanmu seolah tidak berguna, tindakanmu menjadi ragu, dan kebaikan menjadi jelek. Pecinta merasakan perpisahan dan pertemuan, suka dan duka, buruk dan baik serta salah dan benar.[[10]](#footnote-11)

Cinta kepada Tuhan alam semesta merupakan cinta yang agung, tulus, mulia, dan damai. Bagaimana kita tidak mencintai Allah, sementara banyak kenikmatan dan anugerah yang telah diberikan kepada kita. Dia Maha Tinggi lagi Luhur, yang keputusan-Nya sangatlah adil dan bijaksana, syariat-Nya merupakan rahmah, semua ciptaan-Nya indah, karunia-Nya luas, serta sifat-sifat-Nya baik. Tidak ada sifat-sifat-Nya yang cacat, bahkan semuanya sempurna, tidak ada kekurangan dalam mengatur karena semua merupakan kebijaksanaan yang tidak ada penghalang bagi-Nya. Ciptaan-Nya dari awal hingga akhir semuanya adalah yang terbaik.

Sehingga mencintai-Nya merupakan sebuah kewajiban, mendekatkan diri kepada-Nya merupakan keharusan, bersyukur adalah suatu keniscayaan, dan taat kepada-Nya suatu hal yang mutlak. Sedangkan cinta selain-Nya muncul karena adanya ketergantungan, kesamaan persepsi, materialisme yang bercampur kebobrokan, kehinaan, penghambur-hamburan, dan inkonsisten yang berdampak pada penyesalan, keprihatinan, dan kesedihan.[[11]](#footnote-12)

Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah menjadi telaga, derita beralih nikmat dan kemarahan menjadi rahmat. Cintalah yang mampu melunakkan besi, menghancur leburkan batu karang, membangkitkan yang mati dan meniupkan kehidupan padanya serta membuat budak menjadi pemimpin. Cinta bagaikan penyembuh bagi kebanggaan dan kesombongan, dan pengobat bagi seluruh kekurangan diri.[[12]](#footnote-13)

Memang tidak setiap kita harus menjadi seperti Rabi’ah, dan memang tidak setiap kita bisa demikian. Kecintaan yang mendalam kepada Allah, kesufian seta kesenimanan lebih merupakan kesiagaan ruhani dan bakat yang dikaruniakan oleh Yang Maha Pengasih. Usaha dan kesungguhan hanyalah merupakan tindak lanjut dan pengukuhan dari kesiagaan ruhani tadi, dengan bertumpu pada akidah dan berjalan di atas syari’at yang benar.

Semoga saja kehidupan yang digelimangi cinta sebagaimana dicontohkan oleh Rabi’ah itu bisa kita renungkan, teladani dan jabarkan dalam hidup kita sehari-hari. Betapa kita sangat memerlukan cinta dan sama sekali bukan kebohongan dan kebencian, yang selama ini ternyata memang telah banyak mencelakakan kita.

1. **Rumusan Masalah**

Bertolak dari dasar yang melatarbelakangi permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah di sini adalah:

1. Bagaimana Biografi *Rabi’ah al-Adawiyah*?
2. Bagaimana konsep perjalanan kehidupan spiritual *Rabi’ah al-Adawiyah* sampai menemukan konsep *Mahabbah* dengan landasan *Al-Qur’annya*?
3. Bagaimana Implikasi *Al-Qur’an* bagi perjalanan spiritualnya?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui Biografi *Rabi’ah al-Adawiyah*.
6. Untuk mengetahui tahapan-tahapan perjalanan spiritual *Rabi’ah al-Adawiyah* sampai pada konsep *Mahabbahnya* dengan landasan *Al-Qur’annya*.
7. Untuk mengetahui implikasi dari kedua sumber ajaran Islam bagi perjalanan spiritualnya.
8. **Kegunaan Penelitian:**
9. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan untuk memperoleh pemahaman ataupun wawasan yang luas mengenai landasan Qur’ani ajaran sufistik Rabi'ah al-Adawiyah.

1. Praktis

Dalam tatanan praktis penelitian ini di harapkan bisa memberi satu pemahaman bagi ummat Islam di era modern, dan untuk memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar sarjana Theologi Islam dalam studi ilmu Tafsir Hadits.

1. **Penegasan Istilah**
2. Konseptual

Untuk memperjelas kajian ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut:

1. Landasan Qur’ani.

Landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan.[[13]](#footnote-14)

Qur’ani diambil dari kata *Al-Qur’an*. Al-Qur’an adalah Menurut bahasa, “Qur’an” berarti “bacaan”, pengertian seperti ini dikemukakan dalam Al-Qur’an sendiri yakni dalam surat Al-Qiyamah, ayat 17-18:

*“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur’an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami. (Karena itu), jika kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya”.*

Adapun menurut istilah Al-Qur’an berarti: *“Kalam Allah yang merupakan mu’jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah”.*[[14]](#footnote-15)

Jadi istilah Qur’ani mempunyai arti suatu nilai-nilai atau kandungan yang diajarkan Allah dalam Al-Qur’an.[[15]](#footnote-16)

Landasan Qur’ani merupakan dasar pijakan atau tempat bertumpu dari suatu nilai-nilai serta kandungan yang diajarkan Allah dalam Al-Qur’an.

Ajaran Sufistik

Ajaran adalah suatu tuntunan baik berupa larangan atau perintah yang ditujukan untuk memperbaiki kepribadian.[[16]](#footnote-17)

Sufistik, berasal dari kata sufi adalah: ilmu tasawuf; suluk; ahli tasawuf; penganut tasawuf.

Sufi (صوفى) dari صاف dan صفى yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.

Ajaran Sufistik merupakan suatu tuntunan baik larangan atau perintah untuk memperbaiki kepribadian orang-orang yang menyucikan diri melalui latihan berat dan lama.

1. Operasional

Secara operasional, dari istilah Landasan Qur’ani Ajaran Sufistik Rabi’ah Al-Adawiyah adalah dasar pijakan dari nilai-nilai serta kandungan dalam Al-Qur’an yang berupa tuntunan baik larangan atau perintah untuk memperbaiki kepribadian orang suci seperti Rabi’ah Al-Adawiyah.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metodologi penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Tulisan ini adalah upaya penelitian yang dilakukan dari perpustakaan tentang Landasan Qur’ani Ajaran Sufistik Rabi’ah al-Adawiyah, karya ini dalam bentuk kajian kepustakaan (library research).

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yang berupa.

a. Data primer

Yaitu data yang di pakai sebagai rujukan pokok dalam penelitian ini, seperti: Syair Cinta Sufi Rabi’ah Al-Adawiyah Al-Bashriah dengan alamat [http://titianilahi.wordpress.com/2009/ 11/02/syair-cinta-rabi’ah-al-adawiyah/](http://titianilahi.wordpress.com/2009/%2011/02/syair-cinta-rabi%27ah-al-adawiyah/), karya Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-*Auliya dengan alamat [www.scribd.com/doc/94120489/ Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/%20Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), terjemahan A. J Alberry dari *Tadzkirat al-Auliya* dengan alamat http:// svenskmuslim. Se /damas/Damas/00Data/Kutub/English/AttarTadzkirat-al-awliya Alberry -eng. pdf, sebuah disertasi dari Margaret Smith dengan judul: “*Rabi’ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*”, sebuah buku karangan Asfari Ms dan Otto Soekatno Cr dengan judul: “*Mahabbah; Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*”. Karena Rabi’ah sendiri memang tidak memiliki sebuah karya berbentuk buku, maka penelusuran saya sebagai penulis sangatlah kesulitan. Disini, saya inigin minta maaf kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini, karena data primer yang ada hanya berupa kumpulan syair-syair Rabi’ah dan juga sebuah karya dari Farid Ad-Din ‘Aththar yang dinilai paling otoritatif serta paling luas pembahasannya dan lengkap dalam penulisan biografi Rabi’ah dibandingkan penulis-penulis biografi Rabi’ah lain menurut Margaret Smith. Farid Ad-Din ‘Aththar (wafat 1230 M.), lahir di Naysabur sekitar tahun 1120 M.[[17]](#footnote-18)

b. Data sekunder

Buku-buku penunjang lain yang terkait dengan pembahasan pemikiran Islam, khususnya tentang pemikiran Rabi’ah Adawiyah.

1. Pendekatan

Sumber data dari penelitian ini adalah pemikiran Islam mengenai Rabi’ah Adawiyah. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah *(historical approach).*[[18]](#footnote-19) Pendekatan Historis adalah pendekatan dalam memahami suatu pemikiran dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat pemikiran itu dimunculkan atau bisa juga disebut pendekatan melalui ilmu sejarah.

Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.

Pendekatan ini tergantung pada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.[[19]](#footnote-20) Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu penulis secara langsung melakukan penelitian pada karya aslinya yaitu, Syair Cinta Sufi Rabi’ah Al-Adawiyah Al-Bashriah dengan alamat http:// titianilahi.wordpress.com/2009/11/02/syair-cinta-rabi’ah-al- adawiyah/, karya Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-*Auliya dengan alamat [www.scribd.com/doc/94120489/ Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu- translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/%20Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-%20translation), terjemahan A. J Alberry dari *Tadzkirat al-Auliya* dengan alamat [http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awliya Alberry-eng.pdf](http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00%20Data/Kutub/English/Attar%20Tadzkirat-al-awliya%20Alberry-eng.pdf), sebuah disertasi dari Margaret Smith dengan judul: “*Rabi’ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*”, sebuah buku karangan Asfari Ms dan Otto Soekatno Cr dengan judul: “*Mahabbah; Cinta Rabi’ah al-Adawiyah*”. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu penulis melakukan penelitian pada buku-buku lain dengan menggunakan hasil penelitian pada karya/buku pertama yang dijadikan acuannya.

Diantara kedua sumber tersebut, sumber primer dipandang memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama dan diberi prioritas dalam pengumpulan data.[[20]](#footnote-21)

Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana layaknya studi *literatur* yang mengumpulkan data melalui kepustakaan, maka secara sederhana upaya pengumpulan data penelitian dapat dicapai dengan melakukan pencarian di situs internet sesuai dengan pembahasan, mencari di perpustakaan tentang buku-buku yang terkait dengan pembahasan, membeli buku-buku yang relevan terhadap pembahasan, memfotocopy buku-buku yang dianggap ada keterkaitannya terhadap pembahasan dalam penelitian ini. Setelah itu, penulis mengklasifikasikan lembaran hasil studi pustaka itu sesuai dengan pembahasan bagian yang ada.

1. Teknik Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan *content analysis* yaitu metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya.[[21]](#footnote-22) Metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proposisi yang ada.

1. **Telaah Pustaka**

Kajian keislaman mengenai Rabi’ah al-Adawiyah mungkin saja sudah banyak kita jumpai seperti halnya di kalangan akademis atau perguruan tinggi, tetapi kebanyakan pembahasannya hanya pada ranah konsep dari pemikirannya saja. Di sini penulis akan mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Landasan Qur’aninya dari seorang Rabi’ah al-Adawiyah beserta perjalanan spiritualnya sampai menemukan konsep Mahabbah yang kita kenal selama ini.

Dalam penelusuran yang dilakukan penulis, penulis menemukan di situs internet tentang Syair Cinta Sufi Rabi’ah Al-Adawiyah Al-Bashriah dengan [http://titianilahi.wordpress.com/2009/11/02/syair-cinta-rabi’ah-al-adawiyah](http://titianilahi.wordpress.com/2009/11/02/syair-cinta-rabi%27ah-al-adawiyah), karya Farid al-Din ‘Aththar, *Tadzkirat al-*Auliya dengan alamat [www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation](http://www.scribd.com/doc/94120489/Tadzkirat-ul-Auliya-by-Attar-Urdu-translation), terjemahan A. J Alberry dari *Tadzkirat al-Auliya* dengan alamat [http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00 Data/Kutub/English/Attar Tadzkirat-al-awliya Alberry-eng.pdf](http://svenskmuslim.se/damas/Damas/00%20Data/Kutub/English/Attar%20Tadzkirat-al-awliya%20Alberry-eng.pdf), sebuah disertasi dari Margaret Smith yang berjudul *“Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan”*, dalam buku itu ditulis mulai dari Biografi sampai konsep *Mahabbahnya Rabi’ah al-Adawiyah*. Dalam buku itu menceritakan tentang kehidupan Rabi’ah al-Adawiyah, pilihan Rabi’ah untuk tidak menikah, kezuhudan Rabi’ah, masa tua sampai wafatnya Rabi’ah, dan tak lupa lagi dengan konsep *“*Cinta*”* atau *“Mahabbah”* Rabi’ah al-Adawiyah.

Serta penulis juga menemukan sebuah buku dengan judul Mahabbah Cinta Rabi’ah al-Adawiyah, karangan Asfari Ms dan Otto Soekatno Cr. Dalam buku itu membahas riwayat hidup Rabi’ah, perintis Cinta Illahi, dasar ajaran Cinta Illahi, Pencapaian Cinta Illahi, dan tak lupa lagi dengan pembahasan Mahabbahnya Rabi’ah beserta syair-syairnya.

Di dalam tulisan ini, penulis mencoba menyuguhkan wacana baru yang mengenai kehidupan Rabi’ah Al-Adawiyah dengan menelusuri landasan *Al-Qur’an* yang dipakai olehnya.

1. **Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama**: adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, pendekatan, teknik analisis data, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** adalah pembahasan tentang biografi *Rabi’ah Al-Adawiyah* serta riwayat hidupnya.

**Bab ketiga** adalah pembahasan tentang konsep perjalanan kehidupan spiritual *Rabi’ah Al-Adawiyah* sampai pada *Mahabbah*nya dan landasan *Al-Qur’annya.*

**Bab keempat** adalah pembahasan tentang konsep perjalanan kehidupan spiritual *Rabi’ah al-adawiyah* sampai menemukan *konsep mahabbah* dan landasan *Al-Qur’annya* serta implikasinya bagi perjalanan spiritualnya.

**Bab kelima** merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran.

1. Margaret Smith, *Rabiah: pergulatan spiritual perempuan,* terj*.* Jamila Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. v [↑](#footnote-ref-2)
2. Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup: Kisah Pencarian Spiritualitas Orang Modern)*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 48 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abu Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani*, Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), h. 107 [↑](#footnote-ref-4)
4. William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi (ajaran-ajaran spiritual Jalaluddin Rumi)*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 298 [↑](#footnote-ref-5)
5. ‘Aidh al-Qarni, *Cahaya Pencerahan: Petunjuk al-Qur’an dan Hadis untuk Meraih Kesuksesan Dunia dan Akhirat*, terj. Moh. Shoban Rahman Zuhdi ed., (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 346 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., h. 342 [↑](#footnote-ref-7)
7. Supaat I. Lathief, *Sastra Eksistensialisme Mistisisme Religius*, (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008), h. 244 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf,* terj. Ma’ruf Zariq ed., (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 475 [↑](#footnote-ref-9)
9. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung; Pustaka Setia, 2011), h. 137 [↑](#footnote-ref-10)
10. ‘Aidh al-Qarni, *Cahaya Pencerahan: Petunjuk al-Qur’an dan Hadis untuk Meraih Kesuksesan Dunia dan Akhirat*, terj. Moh. Shoban Rahman Zuhdi ed., (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 350 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.*, h. 343 [↑](#footnote-ref-12)
12. Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup: Kisah Pencarian Spiritualitas Orang Modern*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.148 [↑](#footnote-ref-13)
13. <http://www.scribd.com/doc/8617327/Landasan-Pendidikan> [↑](#footnote-ref-14)
14. http://harakatuna.wordpress.com/2008/09/17/definisi-al-qur’an/ [↑](#footnote-ref-15)
15. http://muzzam.wordpress.com/2010/01/20/resume-kepribadian-qur%E2%80%99ani/ [↑](#footnote-ref-16)
16. http://cipura-info.blogspot.com/2012/07/10/definisi-tasawuf-dalam-ajaran-Islam.html [↑](#footnote-ref-17)
17. Margaret Smith, Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan (sebuah disertasi), (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. xiii [↑](#footnote-ref-18)
18. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 68 [↑](#footnote-ref-19)
19. Akhmad Taufik ed., *Metodologi Studi Islam*, (Malang : Bayumedia, 2004), h. 18 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sumadi Suryabrata*, Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja wali pres, 1983), h. 17 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positifistik, Rasionalistik, Realisme Metaphisik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), cet. IV, h. 50-51 [↑](#footnote-ref-22)